



## **Model Supervisi Akademik Berbasis Paradigma Integrasi Keilmuan untuk Penguatan Literasi Digital Kritis di Madrasah**

**<sup>1</sup>Muhammad Alif Nuril 'Ibad, <sup>2</sup>Syamsul Ma'arif**

<sup>1,2</sup> UIN Walisongo Semarang

[alifnuril111@gmail.com](mailto:alifnuril111@gmail.com), [syamsul\\_maarif@walisongo.ac.id](mailto:syamsul_maarif@walisongo.ac.id)

### **Article History:**

Received: 8/12/2025

Revised: 10/12/2025

Accepted: 11/12/2025

### **Keywords:**

*Supervisi Akademik;*

*Paradigma Integrasi;*

*Literasi Digital.*

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi di era disrupsi menimbulkan perubahan dalam lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam di Madrasah. Ketidakmampuan dalam mengetahui dan memahami informasi secara kritis yang terdapat di media sosial dan digital informatika dibutuhkan tindakan untuk menutup ketidaktahuan, salah satunya penguatan literasi digital informasi melalui supervisi akademik berbasis paradigma integrasi keilmuan. Tujuan penelitian ini yaitu ini mengkaji dan menganalisis model supervisi akademik berbasis paradigma integrasi keilmuan untuk penguatan literasi digital kritis di madrasah atau sekolah swasta Islam yang mempelajari ilmu pendidikan Islam lebih luas dengan penggunaan teknologi serta telaah informasi dalam konteks digital lebih adaptif, efektif, dan komprehensif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode library research (studi atau penelitian kepustakaan). Hasil penelitian ini menjelaskan supervisi akademik dapat dipahami sebagai upaya pembinaan guru untuk menuju budaya pembelajaran yang adaptif dan transformatif yang selaras dengan tujuan integrasi nilai Islam dalam literasi digital. Sehingga model supervisi akademik yang ideal itu perlu bersifat kolaboratif dan integratif, dimana supervisor memfasilitasi integrasi antara kompetensi literasi digital yang kritis dan pembentukan karakter keislaman, sekaligus secara berkelanjutan melakukan pelatihan kompetensi digital bagi guru untuk menyelesaikan hambatan atau melewati tantangan untuk menerapkan dan mengajarkan literasi digital kritis pada siswa.

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan teknologi digital sangat erat hubungannya dengan proses pendidikan, sehingga membutuhkan konsepsi pedagogi kritis dalam konteks digital yang terus relevan bagi para pendidik dan institusi pendidikan untuk merespon perkembangan dan perubahan transformatif (Smith, 2024). Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk pengetahuan dan kemampuan siswa yang relevan dan sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga mendorong efektifitas proses pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan yang bersifat dinamis.

Mengingat kompleksitas digital informasi, serta upaya pendidik di sekolah dalam menanamkan, menerapkan, dan memperluas dasar-dasar literasi digital kritis di tengah derasnya

arus kemudahan dalam mengakses informasi, sehingga timbulnya kegagalan memahami informasi, bias penulisan informasi algoritmik, dan eksploitasi data berlebihan yang rentan menjadi konsumen pasif dan tidak kritis (Aguilera & Salazar, 2025). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan literasi digital informasi yang kritis di sekolah maupun di madrasah yang melampaui fungsionalitas dan formalitas, sehingga berfokus pada kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan kebenaran yang termuat dalam data ataupun informasi dalam dunia digital.

Literasi digital di lembaga pendidikan Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, ditandai dengan rendahnya kemampuan dalam menelaah informasi yang diperoleh dalam dunia digital atau di media sosial, bias algoritmik, dan terjadi misinformasi yang tidak disadari oleh siswa. Seperti dalam penelitian Anisti yang mengungkapkan terdapat tiga tantangan utama dalam praktik literasi digital siswa yang menunjukkan mengalami evaluasi informasi kritis yang lemah, terjadi bias algoritmik yang mempersempit pemahaman informasi, dan kurangnya kesadaran etika digital (Anisti et al., 2024). Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini adalah penggunaan internet dan media digital yang tidak hanya membawa keuntungan bagi penggunanya, namun dapat membuka peluang berbagai masalah. Kurangnya keterampilan digital menyebabkan penggunaan media digital kurang optimal, selain itu etika digital yang rendah berpotensi menciptakan ruang digital yang tidak nyaman karena banyaknya konten negatif, dan terjadi kerapuhan dalam keamanan digital dapat menyebabkan kebocoran data pribadi dan penipuan digital (Putra, 2019).

Dari tantangan yang dihadapi dan dampak negatif yang terjadi jika tidak menyadari pengetahuan telaah informasi digital dan menguasai literasi digital kritis. Setiap orang perlu memiliki kesadaran dan pemahaman kritis untuk mengenali realitas media digital dan membedakannya dari realitas sosial. Setiap orang baik masyarakat, siswa, orang tua perlu menguasai kemampuan literasi digital, maka penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimana dunia maya dan batasannya serta kegunaannya atau fungsinya dalam arah yang positif. Sehingga kita akan dapat menggunakan media digital secara lebih kritis dan tidak mudah dimanipulasi, jika dapat mengetahui, memahami, dan membedakan antara realitas sosial dan realitas media (Rianto et al., 2019).

Pada penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan upaya dalam implementasi literasi digital siswa di madrasah aliyah Padangsidimpuan menemukan bahwa materi/dakwah keislaman (*internet searching*), memahami cara kerja *web browser* (navigasi *hypertext*), mampu mengevaluasi materi yang dibaca atau ditonton (evaluasi konten) dan mampu mengkompilasi pengetahuan yang dimiliki untuk diterapkan (kompilasi pengetahuan).

Pemahaman siswa tentang definisi literasi digital di madrasah aliyah di Kota Padangsidimpuan masih kurang baik, namun berbeda halnya dengan kemampuan teknis dan mengolah informasi, para siswa dapat memahami penggunaan digital dalam berliterasi secara kritis. Mereka dapat mencari informasi keislaman melalui jaringan internet, mampu mengunduh dan membagikan beberapa informasi yang diterima (Hasibuan et al., 2024).

Selaras dengan penelitian diatas, pada penelitian oleh Jamilah Karaman dkk. Sekolah dapat menjadi penggerak utama untuk mengkampanyekan dan memberikan kecakapan literasi digital atau literasi digitas kritis kepada siswanya. Namun ada beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan untuk menerapkan literasi digital di sekolah. Pertama, belum adanya kurikulum kecakapan literasi digital dengan acuan standar. Kedua, hilangnya pelajaran teknologi informasi dan komunikasi yang seharusnya bisa menjadi media pembelajaran menyalurkan pemahaman mengenai literasi digital. Ketiga, masih minimnya kecakapan literasi digital yang dimiliki oleh para guru. Hal ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo, sehingga perlu diadakan pelatihan atau workshop lebih lanjut tentang literasi digital berbasis pembelajaran di sekolah untuk menunjang keberhasilan budaya gerakan literasi sekolah (Karaman et al., 2020).

Supervisi akademik merepresentasikan paradigma yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan literasi digital kritis, yang membantu dalam proses pembelajaran, pemantauan pendidikan dan pengembangan profesional yang lebih aktif dan adaptif terhadap digitalisasi informasi. Berdasarkan penelitian oleh Fitrotul Choiriyah dkk., menunjukkan bahwa supervisi dapat meningkatkan pemantauan guru secara *real-time* dan dialog reflektif (Choiriyah et al., 2024). Sementara Usfandi Haryaka dkk., menemukan bahwa hanya 58% siswa yang menunjukkan kemahiran berpikir kritis meskipun tingkat literasi digitalnya tinggi dalam menelaah informasi dalam dunia digital (Haryaka & Khadijah Razak, 2025). Penelitian dari Liisa Ilomäki dkk., bahwa dimensi literasi digital kritis dalam memperoleh informasi, memiliki ketergantungan yang kompleks antara keterampilan teknologi dan analisis kritis (Ilomäki et al., 2023).

Dengan demikian, dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik efektif membantu meningkatkan literasi digital siswa, dengan menggabungkan platform teknologi, strategi pedagogis, dan keterampilan evaluasi kritis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini mengkaji dan menganalisis model supervisi akademik berbasis paradigma integrasi keilmuan untuk penguatan literasi digital kritis di madrasah atau sekolah swasta Islam yang mempelajari ilmu pendidikan Islam lebih luas dengan penggunaan teknologi serta telaah informasi dalam konteks digital lebih adaptif, efektif, dan komprehensif. Pada kajian ini, memunculkan nilai-nilai kebaruan seperti mensistesis konseptual keilmuan manajemen

pendidikan, pendekatan filsafat, dan teknologi informasi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkompetensi digital yang berdampak dan bermanfaat untuk kehidupan sosial.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan metode library research (studi atau penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mencapai tujuan analisis dan kajian konseptual berkaitan dengan penerapan model supervisi akademik dengan paradigma integrasi ilmu yang berfokus mengatasi kemampuan literasi digital siswa yang kritis. Paradigma konstruktivis menjadi landasan filosofis utama, yang memandang realitas keilmuan sebagai suatu konstruksi yang hanya dapat dipahami melalui interpretasi makna dalam konteks tertentu. Proses penelitian ini tidak hanya mencari dan mencatat literatur-literatur atau buku, namun juga berfokus pada metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dalam mengidentifikasi data yang diperlukan, mencatat atau mengumpulkan literatur-literatur, dan mengolah secara sistematis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, sebagaimana menjadi ciri utama metode studi kepustakaan (Zed, 2014). Pendekatan dan jenis penelitian kualitatif ini, memungkinkan penelusuran secara mendalam terhadap aspek konseptual dan nilai kemanfaatan dari teori yang digunakan yang membantu untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Data yang digunakan bersifat sekunder dan bersumber dari referensi atau literatur akademik bereputasi, termasuk monograf, buku cetak ataupun digital, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen elektronik terpercaya (Creswell & Cheryl N. Poth, 2018). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan melalui beberapa tahapan metodologi yaitu data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, dll, maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Disamping itu, pengumpulan data juga dilakukan dalam penelusuran artikel ilmiah secara online dan literatur-literatur lain yang diakses secara online.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Menurut Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen data resmi, maupun dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005). Berdasarkan landasan teori tersebut, maka analisis yang dilakukan mencakup verifikasi dan validitas akademik dari dokumen atau literatur yang diambil dan dari sumber-sumber yang

terpercaya, seperti bahan pustaka dipilih dari sumber open access yang telah memiliki pengidentifikasi digital (Digital Object Identifier atau DOI).

Pelaksanaan penelitian ini, senantiasa berpedoman dengan prinsip-prinsip etika akademik atau ilmiah yang berlaku secara universal, mengikuti panduan dari Committee on Publication Ethics (COPE). Setiap kutipan dan rujukan disitasi dengan menggunakan format pengutipan standar model American Psychological Association (APA) Edisi Ketujuh, dan sebisa mungkin dilengkapi dengan DOI untuk memfasilitasi penelusuran. Penulis menyatakan bahwa tidak ada praktik plagiarisme atau manipulasi data dalam proses penelitian ini (Raddon, 2010). Dengan demikian, kejujuran intelektual, tanggung jawab ilmiah, dan integritas metodologis menjadi landasan utama seluruh proses dalam kajian model supervisi akademik dengan pendekatan paradigma filsafat untuk membentuk kompetensi literasi digital kritis siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan supervisi akademik lebih menegaskan pada proses pembinaan dari kepala sekolah sebagai supervisor internal terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam konteks pelaksanaan supervisi di sekolah, fokus utama terletak pada peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Ketika guru memiliki keterampilan yang mendukung proses pembelajaran seperti cakap dalam penggunaan teknologi, maka akan berdampak positif pada pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa (Puspitasari et al., 2024). Selain itu, penerapan tindakan supervisi dan belajar kolaboratif dapat mengembangkan kemampuan literasi digital untuk peningkatan pembelajaran, dengan adanya upaya kepala sekolah untuk mengembangkan literasi digital guru melalui tindakan supervisi (Romlah et al., 2025).

Dengan demikian, bahwa supervisi akademik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan reflektif, di mana guru menerima umpan balik yang konstruktif dari supervisor pendidikan yang berpengalaman. Integrasi ini juga mendorong guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. Oleh sebab itu, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan kehidupan digital siswa. Seperti dalam pembelajaran PAI tidak hanya menjadi ajang penyampaian ajaran agama, tetapi juga proses internalisasi nilai dalam ruang belajar yang relevan dan menyentuh realitas kehidupan siswa (Imamah, 2025). Di samping itu, supervisi akademik yang berkelanjutan membantu guru mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan sumber daya tambahan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital yang efektif (Hulwana, 2024). Dengan demikian, supervisi

akademik tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga merupakan mekanisme pengembangan profesional yang sangat diperlukan untuk strategi penguatan kemampuan literasi informasi digital.

Paradigma integrasi keilmuan digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Seyyed Hossein Nasr berargumen bahwa paradigma integrasi ilmu yang memandang kesatuan antara ilmu agama (*naqli*) dan ilmu umum (*aqli*) serta menekankan kesepadanan antara akal dan wahyu dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Nasr, 2007). Paradigma tersebut menjadi landasan epistemologis yang tepat dan efektif untuk merekonstruksi peran supervisor. Pada konteks ini, supervisor tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kinerja guru di sekolah, melainkan juga sebagai fasilitator integratif yang bertanggung jawab memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan optimal dan efektif, termasuk pemanfaatan teknologi, selaras dengan kompetensi literasi digital kritis. Sehingga, implementasi supervisi tidak lagi sekedar meninjau kompetensi pedagogik teknis, tetapi juga memastikan guru mampu mengajar literasi digital yang berkarakter, yaitu membimbing siswa untuk memilih sumber informasi yang valid dan menggunakan media digital sesuai etika atau adab Islam.

Esensi supervisi akademik di lingkungan madrasah mengalami transformasi dalam integrasi keilmuan dengan mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam, keilmuan umum, dan kemampuan teknologi informasi. Paradigma ini menuntut supervisor atau kepala sekolah untuk memiliki pemahaman mendalam baik tentang pedagogi digital maupun epistemologi pendidikan Islam, sehingga mampu membimbing guru dalam menyelaraskan konteks pembelajaran berbasis digital dengan nilai-nilai Islam melalui pembinaan kemampuan literasi digital kritis. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dapat digunakan sebagai instrumen strategis dalam mendesain pembelajaran Islam yang lebih interaktif, adaptif, dan inklusif. Namun, pemanfaatannya harus disertai dengan penguatan literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai syar'i atau agama Islam dan pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan turats klasik dengan pendekatan sains dan metodologi kontemporer (Harahap et al., 2025). Dengan demikian, model supervisi akademik yang ideal itu perlu bersifat kolaboratif dan integratif, dimana supervisor memfasilitasi integrasi antara kompetensi literasi digital yang kritis dan pembentukan karakter keislaman, sekaligus secara berkelanjutan melakukan pelatihan kompetensi digital bagi guru untuk menyelesaikan hambatan atau melewati tantangan untuk menerapkan dan mengajarkan literasi digital kritis pada siswa.

Pada penelitian yang dilakukan Ivka, meneliti tentang program madrasah smart digital juga sangat menekankan pada literasi digital. Literasi digital menjadi sebuah kemampuan dalam menggunakan teknologi digital untuk menemukan informasi secara efektif dan aman. Sedangkan

supervisi akademik dilaksanakan sebagai serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi yang dimiliki, maka kegiatan supervisi akademik dilakukan dengan model online yaitu menggunakan madrasah smart digital. Penerapan model supervisi akademik online dapat membantu mengoptimalkan layanan pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, dan dapat dilakukan secara efektif, efisien, cepat dan mudah (Ivka Sulis Setyawati, 2023). Meskipun kajian tersebut masih berfokus pada penerapan supervisi yang menggunakan media atau teknologi digital, namun tetap menekankan penguasaan dalam melakukan literasi digital baik untuk guru maupun siswa.

Secara konseptual, strategi penguatan literasi digital berbasis integrasi nilai pendidikan Islam dilaksanakan tidak hanya terbatas pada pengembangan kurikulum yang adaptif, namun juga meliputi pelaksanaan pelatihan guru dan implementasi pembelajaran yang kontekstual (Waroh et al., 2025). Dalam konteks ini, model supervisi akademik memegang peran strategis yaitu sebagai mekanisme transformatif untuk memastikan strategi tersebut berjalan dengan efektif dan optimal. Melalui proses supervisi akademik dapat dipahami sebagai upaya pembinaan guru untuk menuju budaya pembelajaran yang adaptif dan transformatif yang selaras dengan tujuan integrasi nilai Islam dalam literasi digital. Dengan begitu, pendekatan supervisi akademik berbasis paradigma integrasi ilmu dapat memberikan kontribusi dalam menjembatani diskursus teknologi pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi, dan filsafat pendidikan Islam yang digunakan sebagai landasan teoritis.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka dari beberapa literatur, dapat disimpulkan bahwa untuk menguatkan atau mengembangkan kemampuan literasi digital kritis di madrasah dibutuhkan peran dari seorang kepala sekolah dan keterlibatan semua pihak yang terkait secara langsung, seperti guru, siswa, dan walisiswa. Jika melaksanakan praktik pembelajaran pendidikan agama Islam seperti mapel-mapel PAI, maka paradigma integrasi keilmuan berperan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai agama Islam, karena berpeluang untuk mengintegrasikan keilmuan umu, agama, serta keterampilan teknologi informasi.

Model supervisi akademik diterapkan untuk membantu dalam membina dan menilai kemampuan literasi digital kritis dari guru, terutama untuk pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, transformatif positif meraih kemajuan, dan efektif untuk pembentukan karakter Islami dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi di era disrupsi ini yang berdampak negatif bagi



realitas kehidupan sosial. Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas model supervisi akademik berbasis paradigma integrasi ilmu secara empiris melalui action research di berbagai jenis madrasah. Selain itu, pengembangan instrumen supervisi dan penilaian yang spesifik untuk mengukur kualitas integrasi ilmu dalam praktik pembelajaran digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera, E., & Salazar, C. (2025). From theory to practice: mapping the discourses and pedagogical tensions in critical digital pedagogy. *Pedagogies*. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2025.2593365>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:HPED 20;WGROU:STRING:PUBLICATION
- Anisti, Veranus Sidarta, Maharani Imran, & Syatir. (2024). TANTANGAN LITERASI DIGITAL GENERASI Z: KAJIAN SISTEMATIC LIRATURE REVIEW | Anisti | Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(20). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/11870/5669>
- Choiriyah, F., Nashrullah, M., Nusalim, M., & Amrozi Khamidi. (2024). Digital Supervision for Critical Awareness and Ethical Technology Integration in Education. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.10411>
- Creswell, J. W., & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). e SAGE Publications.
- Harahap, S., Pohan, N. J., & G, G. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15769636>
- Haryaka, U., & Khadijah Razak, N. (2025). Integrating Digital Literacy, Critical Thinking, and Collaborative Learning: Addressing Contemporary Challenges in 21st Century Education. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, Volume 52, Issue 3. <https://doi.org/10.55463/ISSN.1674-2974.52.3.9>
- Hasibuan, S. W., Daulay, I., Ritonga, N., & Harahap, S. R. (2024). DIGITAL LITERACY OF MADRASA ALIYAH STUDENTS IN PADANGSIDIMPUAN The presence of digital technology has had an impact on the madrasa education scheme and the relationship between madrasas and the community . Apart from reasons for efficiency in learning and. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
- Hulwana, H. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru dan Tenaga Kependidikan SMPN 7 Bukittinggi. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen*



- Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.30983/AL-MARSUS.V2I1.8257>
- Ilomäki, L., Lakkala, M., Kallunki, V., Mundy, D., Romero, | Marc, Romeu, T., & Gouseti, A. (2023). Critical digital literacies at school level: A systematic review. *Review of Education*, 11, 3425. <https://doi.org/10.1002/rev3.3425>
- Imamah, Y. H. (2025). Synergy of Islamic Religious Education and Digital Technology in Realizing 21st Century Learning. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1), 548–555. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V8I1.1022>
- Ivka Sulis Setyawati. (2023). SUPERVISI GURU MELALUI PLATFORM MADRASAH SMART DIGITAL DI MTS DARUSSALAM CILONGOK, BANYUMAS, JAWA TENGAH. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(6), 1267–1272. <https://doi.org/10.53625/JIRK.V3I6.6921>
- Karaman, J., Widaningrum, I., Setyawan, M. B., & Sugianti, S. (2020). Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah Untuk Membangun Konten Positif Pada Internet. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/AKS.V5I1.3701>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Nasr, S. H. (2007). Knowledge and the Sacred. In *New York*. State University of New York Press.
- Puspitasari, A., Sumarmi, M., Herman, Ismail, Suharman, Aprilianti, Y., Rohimlka, M., Astuti, I., Utari, D., & Sudadi. (2024). *Buku Ajar Supervisi Pendidikan*. Bening media.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 107–109. <https://www.ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>
- Raddon, A. (2010). *Early Stage Research Training: Epistemology and Ethics*. Book Republic.
- Rianto, P., Studi, P., Komunikasi, I., Psikologi, F., & Budaya, S. (2019). LITERASI DIGITAL DAN ETIKA MEDIA SOSIAL DI ERA POST-TRUTH. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35.
- Romlah, Hadi, S., & Sobri, A. Y. (2025). Pengembangan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Pembelajaran Melalui Supervisi dan Belajar Kolaboratif pada Guru SDN 1 Jambesari. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3826>
- Smith, E. E. (2024). Building Critical Digital Literacies for Social Media through Educational Development. *Journal of Contemporary Issues in Education*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20355/jcie29599>
- Waroh, S., Putri, A., & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 323–332. <https://doi.org/10.61104/ALZ.V3I2.1012>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

<https://www.scribd.com/document/526191239/METODE-PENELITIAN-KEPUSTAKAAN>